

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kader Posyandu Lansia mempunyai peran sangat penting sebagai penyedia pelayanan kesehatan (*health provider*), bertugas di posyandu setiap bulannya membantu petugas kesehatan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu Lansia di wilayahnya (Departemen Kesehatan RI, 2011). Kader harus menguasai berbagai pengetahuan dan teknik keterampilan agar mampu melaksanakan tugasnya dalam memahami kebutuhan masyarakat, serta perlu menguasai teknik komunikasi yang efektif. Komunikasi kesehatan yang komprehensif adalah salah satu metode dalam upaya meningkatkan status kesehatan masyarakat. Pengetahuan dan sikap kader dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan tokoh masyarakat, tingkat pendidikan kader, pekerjaan kader dan pelatihan kader. Pelatihan dan proses pendidikan dipengaruhi oleh faktor metode, materi, pendidik yang melakukan, dan alat bantu yang digunakan dalam proses penyampaian pesan (Notoatmodjo, 2010).

Penelitian yang mengkaji pengaruh pelatihan kader dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap kader Posyandu Lansia belum pernah dilakukan sebelumnya. Metode pembelajaran simulasi merupakan salah satu yang efektif untuk mencapai tujuan dari pelatihan kader karena simulasi adalah suatu metode pembelajaran dengan teknik menggunakan situasi atau proses yang nyata, peserta didik ikut berpartisipasi aktif untuk berinteraksi dengan situasi yang sedang berlangsung di lingkungannya, salah satu kelebihan dari metode simulasi yaitu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan, serta pengalaman yang

tidak langsung diperlukan dalam menghadapi berbagai permasalahan sosial (Nursalam dan Efendi, 2008).

Indonesia termasuk dalam lima besar Negara dengan populasi lanjut usia (Lansia) terbanyak di dunia. Kelompok usia lanjut mencapai 18,04 juta jiwa pada 2010 atau 9,6% dari jumlah penduduk. Badan kesehatan dunia WHO memprediksikan bahwa penduduk Lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang (Bappenas, 2012 dalam Angraeni, 2014). Salah satu permasalahan mendasar pada kelompok Lansia adalah terjadinya gangguan kesehatan, dan penurunan mutu atau kualitas hidup, jika lansia tidak tertangani dengan baik maka akan meningkatkan angka kesakitan dan penurunan kualitas hidup sejahtera, sehingga Kementerian Kesehatan telah melakukan beberapa upaya pelatihan kesehatan pada kelompok pra lanjut usia dan lanjut usia, melalui pengembangan Program Kesehatan Usia Lanjut yang meliputi berbagai aktivitas, antara lain yaitu Puskesmas Santun Usia Lanjut, pengembangan Poliklinik Geriatrik, pengembangan dan pelatihan kelompok usia, dan *home care* (layanan perawatan di rumah) dan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan dan pelatihan kelompok usia lanjut/Posyandu Lansia (KEMENKES RI, 2012).

Lansia di Kabupaten Tabalong Propinsi Kalimantan Selatan memiliki jumlah sebesar 228.051 jiwa yang tersebar di 16 Kecamatan (Dinkes Kab. Tabalong, 2013). Lansia yang berumur 60 tahun ke atas di Kecamatan Banua Lawas berjumlah 1.662 jiwa atau 8,9% dari total penduduk Kecamatan Banua Lawas yang berjumlah 18.923 jiwa. Lansia yang aktif mengunjungi Posyandu Lansia setiap bulannya berjumlah 1.367 jiwa atau sebesar 82%. Puskesmas Banua lawas

memiliki 15 Posyandu Lansia berstrata madya yang tersebar di 15 Desa. Hasil wawancara dengan petugas kesehatan puskesmas sebagai pemegang program Lansia diketahui bahwa jumlah kader masing-masing posyandu ada tiga orang.

Kelompok kader dibina secara umum mengenai kegiatan yang harus dilakukan saat Posyandu Lansia, permasalahan yang muncul adalah kader tidak menjalankan peran dan fungsinya dengan optimal sebagai pelaksana Posyandu Lansia setiap bulannya, tidak ada pembagian tugas oleh kader pada saat pelayanan Posyandu Lansia, seperti tidak dilakukan pengisian buku pemantauan kesehatan dan KMS akibatnya kesehatan lansia sebagai pengguna Posyandu tidak termonitor, terbukti semakin banyaknya jumlah lansia yang sakit yaitu rata-rata Lansia yang datang ke Posyandu untuk meminta pengobatan kepada petugas kesehatan mencapai lebih dari 80%, semua kader tidak melakukan penyuluhan karena tidak percaya diri, takut salah, mengatakan ada yang lebih pintar yaitu perawat, dokter dan bidan, semua kader tidak melakukan penghitungan Indeks Massa Tubuh (IMT), kegiatan Posyandu Lansia yang umumnya dilaksanakan adalah teknik tiga meja. Namun dilaksanakan lesehan, ini tidak sesuai standar dikarenakan lansia sebagai pengguna posyandu mengalami kesulitan jika harus lesehan, disebabkan faktor degeneratif, penurunan fungsi dari struktur anatomis dan fisiologis sistem muskuloskeletal, tidak ada fasilitas yang khusus disediakan seperti meja dan kursi, sehingga pelaksanaan pelayanan terlihat hampir tidak beraturan, para lansia mengatakan ketidakpuasan terhadap kader pelayanan Posyandu Lansia.

Peran dan tugas kader sebagai pelaksana dalam membantu petugas kesehatan tidak pernah dilakukan seperti melakukan tensi darah dan pemeriksaan

laboratorium sederhana, seperti pemeriksaan gula darah sewaktu, kolesterol, dan lain-lain. Pendidikan dan pelatihan kader lainnya pernah dilakukan, seperti pemahaman tentang teknik tiga meja, dan pengisian Kartu Menuju Sehat (KMS), pada pengaplikasiannya kader tidak melakukan hal tersebut karena dianggap tidak perlu dan sulit memahami apa yang telah disampaikan petugas, ini menyebabkan kurangnya pengetahuan dan sikap kader tentang pelayanan Posyandu Lansia karena tidak pernah mendapatkan pelatihan kader secara khusus.

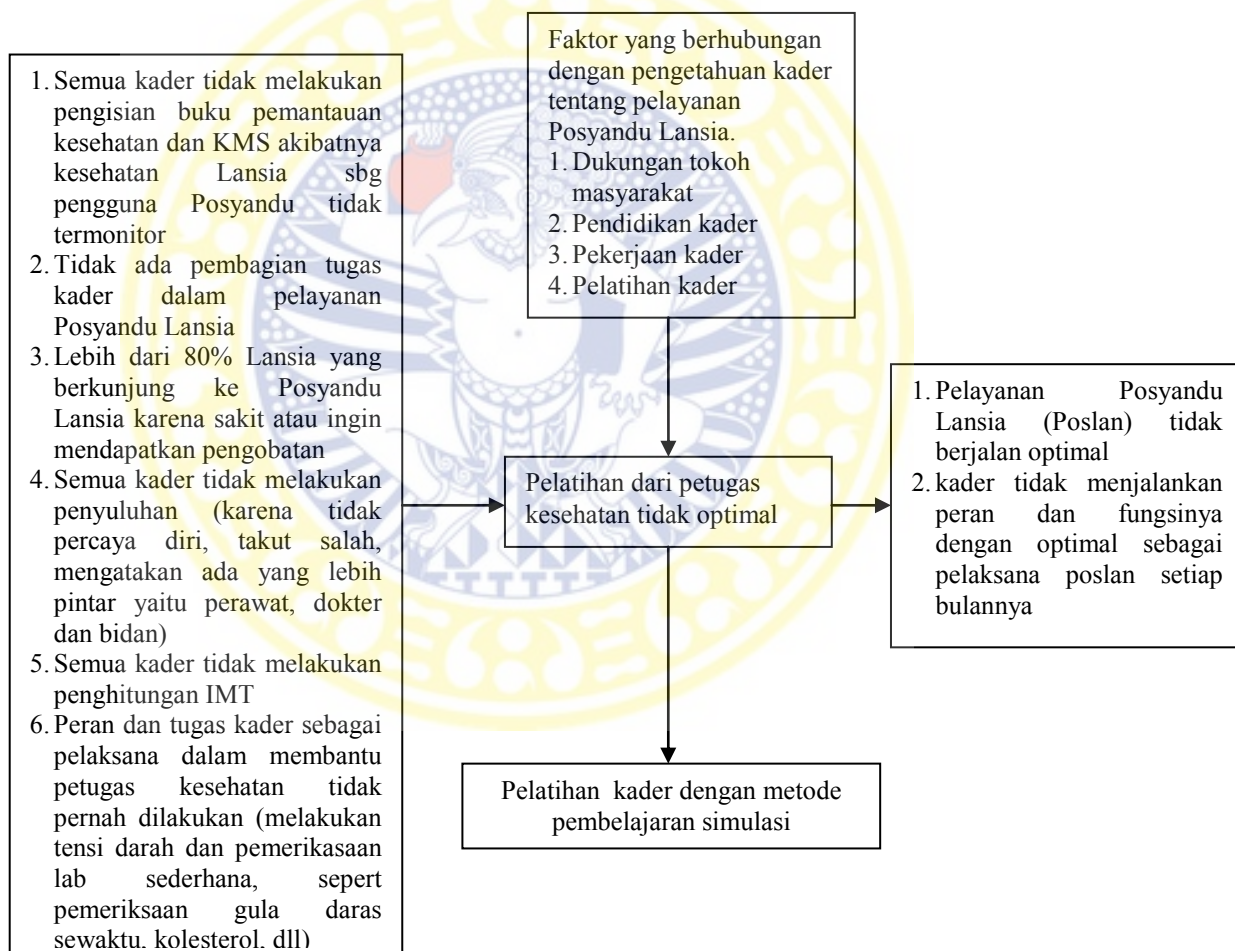
Upaya yang sebaiknya dilakukan adalah membangkitkan motivasi dan keaktifan kader, dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap kader dengan pelatihan khusus untuk para kader. Pelatihan ini meliputi aspek yang diperlukan kader dalam menunjang jalannya Posyandu Lansia, sehingga berjalan lebih baik dan efektif, serta mendapatkan manfaat yang lebih besar bagi para lansia yang mengikuti program Posyandu Lansia. Aspek tersebut antara lain, kader mampu melakukan penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan secara benar, pengisian KMS lansia, penyuluhan terkait kesehatan lansia, dan aktif dalam pembuatan kegiatan lainnya seperti senam lansia, kegiatan kerohanian untuk lansia dan lain-lain. Pelatihan khusus ini harus dilakukan dengan cara yang lebih spesifik, yaitu dengan metode pembelajaran simulasi sehingga diharapkan hasil dari pelatihan ini para kader memiliki pengalaman atau gambaran tentang pelaksanaan Posyandu Lansia yang sistematis dan kader lebih mampu memahami dan mengaplikasikannya langsung ke masyarakat lansia.

Metode pembelajaran yang tepat digunakan dalam proses pendidikan mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan dan meningkatkan pengetahuan. Metode pembelajaran dalam pelatihan yang bermaksud untuk memperbaiki dan



mengembangkan sikap, tingkah laku, keterampilan, dan pengetahuan salah satunya adalah teknik simulasi (Hamalik, 2001 dalam Kusuma, 2008). Teknik simulasi mengaplikasikan keterampilan dalam proses pengambilan keputusan dan menyelesaikan masalah, mengembangkan kemampuan berinteraksi antarmanusia serta memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mampu menerapkan berbagai prinsip, teori, dan juga mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik (Nursalam dan Efendi, 2008).

## 1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.2 Bagan Identifikasi Masalah Pengaruh Pelatihan Kader dengan Metode Simulasi terhadap Pengetahuan dan Sikap Kader tentang Pelayanan Posyandu Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Banua Lawas

### **1.3 Rumusan Masalah**

Apakah ada pengaruh pelatihan kader Posyandu Lansia dengan metode simulasi terhadap pengetahuan dan sikap kader tentang Pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan umum**

Menganalisis pengaruh pelatihan kader Posyandu Lansia dengan metode pembelajaran simulasi terhadap pengetahuan dan sikap kader tentang pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Banua Lawas Kecamatan Banua Lawas.

#### **1.4.1 Tujuan khusus**

1. Mengidentifikasi pengaruh pelatihan kader Posyandu Lansia dengan metode simulasi terhadap perubahan pengetahuan kader.
2. Mengidentifikasi pengaruh pelatihan kader Posyandu Lansia dengan metode simulasi terhadap perubahan sikap kader.
3. Menganalisis pengaruh pelatihan kader dengan metode simulasi terhadap perubahan pengetahuan dan sikap kader tentang pelayanan Posyandu Lansia di wilayah kerja Puskesmas Banua Lawas.

### **1.5 Manfaat**

#### **1.5.1 Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori Keperawatan Gerontik dan Keperawatan Komunitas yang sudah ada, yaitu tentang manfaat pengkaderan di masyarakat dalam hal ini Posyandu Lansia dan

pelatihan dengan simulasi kepada kader dapat meningkatkan keefektifan dalam Posyandu Lanjut Usia (Lansia).

#### 1.5.2 Praktis

1. Memberikan masukan kepada petugas Puskesmas tentang pentingnya manfaat pelatihan Posyandu Lansia dengan metode simulasi.
2. Memberikan masukan kepada petugas Puskesmas dalam meningkatkan motivasi dan keaktifan kader Posyandu Lansia.
3. Memberikan masukan pada Dinas Kesehatan untuk mengadakan pelatihan kader secara menyeluruh dan supervisi berkesinambungan mengingat pentingnya pelatihan bagi para kader Posyandu Lansia.
4. Meningkatkan pengetahuan dan sikap kader tentang peran dan fungsinya dalam melaksanakan pelayanan Posyandu Lansia.